

# **BAB I**

## **PENDHAULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penciptaan Karya Tari**

Salah satu dari sekian ragam bentuk kebudayaan daerah yakni berkembangnya ceritarakyat yang mengandung falsafah hidup serta mitologi di Indonesia menjadi kekayaan yang perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Kedalaman falsafah cerita rakyat tersebut dapat memberikan pengetahuan dan kesadaran dalam mengarungi kehidupan antara manusia dengan Sang Pencipta, alam, dan sesamanya. Terkadang cerita rakyat atau legenda yang berkembang di masyarakat ini mengandung kisah-kisah hebat diantaranya ada yang heroic menggetarkan jiwa setiap orang yang mendengarnya sehingga menjadi sebuah mitos. Mitos adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani *mithos* yang secara harfiah bermakna sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan orang, dan dalam arti yang lebih luas bisa bermakna sebagai suatu pernyataan, disamping itu mitos juga dipadankan dengan kata *mythology* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti sebagai suatu studi atas mitos atau isi mitos. Mitologi atau mitos merupakan kumpulan cerita tradisional yang biasanya diceritakan dari generasi ke generasi di suatu bangsa atau rumpun bangsa (Wajidi dkk, 2011:10).

Mitologi di Indonesia sangat banyak jumlahnya, seiring perkembangan zaman begitujuga dalam mitologi Bali dengan bermacam-macam kisahnya sangat menarik untuk diangkat kembali dan direpresentasikan melalui bentuk visualisasi tari agar tidak dilupakan oleh masyarakat. Adapun mitologi Bali yang menjadi

gagasan untuk diangkat ke dalam karya adalah sejarah dari Barong Landung, yang merupakan perwujudan dari raja Bali yaitu Raja Jaya Pangus yang memperistrikan seorang Putri Cina bernama Kang Cing Wei. Barong Landung sangat lekat dengan konsep multikultural di Bali jika dilihat dari perspektif mitos dan sejarah. Mitos dalam Barong Landung berhubungan dengan simbol harmoni dan penolak bala. Barong Landung sendiri merepresentasikan sejarah pernikahan antara Raja Bali kuno dengan perempuan Tionghoa bernama Kang Cing Wie sekitar abad 12 M (Adnyana, 2017:28).

Diceritakan bahwa, Raja Jayapangus dan Kang Cing Wie ini dikutuk menjadi Barong Landung oleh Dewi Danu karena kemurkaannya dia setelah melihat langsung perbuatan Raja Jayapangus yang berselingkuh dengan Kang Cing Wie. Mitologi ini memiliki nilai penting dalam kehidupan sosial masyarakat, mitologi menjadi satupandangan hidup untuk berperilaku digunakan sebagai aturan-aturan atau hukum dalam kehidupan bermasyarakat untuk mengontrol setiap tingkah laku manusia dan memunculkan rasa takut yang dapat menahan perilaku yang menyimpang di masyarakat. “Tarian Barong Landung tidak sekedar imajinatif, tapi memiliki nilai sejarah yang penting. Karya ini juga mengandung makna bahwa harmonisasi sosial adalah bagian dari masyarakat modern.”(Adnyana, 2017:31).

Keunikan dari karya ini adalah terletak pada pemeran tokoh Dewi Danu yang sekaligus memerankan Kang Cing Wie dengan menggunakan teknik dwi muka yang terinspirasi dari tari Dwimuka karya Didik Nini Thowok.

Gagasan dari mitologi Barong Landung inilah yang menjadikan sebuah inspirasi untuk dijadikan sebuah tema karya tari baru. Tema yang diangkat dalam

karya tari ini yaitu gambaran secara utuh sebuah cerita dari mitologi Barong Landung yang diambil dari Purana Balingkang. Tema ini sangat menarik untuk dijadikan sebuah karya seni karena cerita dari Barong Landung ini masih banyak yang tidak mengetahui bagaimana kebenaran dalam purana Balingkang sesungguhnya, sehingga melalui karya ini diharapkan para penonton dapat mengetahui cerita sesungguhnya dari kisah Barong Landung.

Karya tari ini berpijak pada gerak Tari Legong Kang Cing Wei. Beberapa motif dari gerak tari Legong Kang Cing Wie yaitu sikap pokok dalam tari Bali bentuk paling baku dalam mewujudkan dasar gerak tari Bali. *Ngeseh* merupakan gerakan menggetarkan pada bahu, *Ngumbang* merupakan umbangan dengan membentuk pola lantai dan perpindahan pola lantai, gerak-gerak tersebut dijadikan sebuah acuan gerak yang kemudian dikembangkan dengan menggunakan pengembangan beberapa motif gerak pada tari Legong Kang Cing Wie. Dan uniknya pada karya ini juga menyerap keunikan dari tari Legong Kang Cing Wie yang tidak terdapat *seledet* pada tokoh Kang Cing Wie.

Gaya tari adalah sifat atau pembawaan tari, yang menyangkut cara-cara bergerak tertentu sebagai ciri pengenal dari tari yang bersangkutan (Wahyuni dkk, 2018:12). Gaya tari yang akan digunakan dalam penciptaan karya tari ini yaitu menggunakan gaya tari tradisional. Hal ini dikarenakan gaya tari tradisional yang digunakan sesuai dengan konsep yang diangkat.

Dalam pembuatan karya tari tidak terlepas dari sebuah metode penciptaan yang digunakan sebagai acuan atau langkah-langkah dalam pembuatan karya tari. Adapun metode atau langkah-langkah yang digunakan adalah metode penciptaan

tari dari Prof. Dr. I Wayan Dibia.

## **B. Rumusan Masalah Penciptaan Karya Tari**

Bagaimana menciptakan karya tari yang mengangkat tema mitologi Barong Landung, menggunakan pijakan gerak Tari Legong Kang Cing Wie, dengan metode penciptaan tari Prof. Dr. I Wayan Dibia.

## **C. Tujuan Penciptaan Karya Tari**

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang tema yang diangkat dalam penciptaan karya tari ini mengenai Mitologi Populer dalam masyarakat Bali
2. Untuk mendeskripsikan visualisasi dari mitologi Bali yang berbentuk karya tari
3. Menjelaskan tentang pijakan gerak dan gaya tari yang dipergunakan dalam penciptaan karya tari ini kepada masyarakat.
4. Menjelaskan metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan karya ini.

## **D. Manfaat Penciptaan Karya Tari**

### **1. Mahasiswa**

- a. Untuk mengembangkan kreativitas dan kualitas mahasiswa Pendidikan Tari.
- b. Mencoba mengeksplorasi dan mengolah cerita tentang mitologi Barong Landung kedalam karya tari.

### **2. Masyarakat**

- a. Menambah wawasan pengetahuan tentang Mitologi yang ada di Bali.
- b. Untuk menyadarkan masyarakat dan anak-anak milenial untuk berhati-hati pada masatransisi dari anak-anak ke masa remaja.